

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini sudah banyak perusahaan-perusahaan yang banyak melakukan investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2017). Salah satu aspek investasi yang paling banyak diminati oleh perusahaan maupun individu yaitu pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan Obligasi (*Bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan ada di pergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2017).

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu Negara. Pergerakan indeks tersebut dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Adanya informasi baru akan berpengaruh terhadap IHSG.

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan dunia yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat, hal ini dipicu oleh terjadinya krisis kredit perumahan dan produk sekuritas. Krisis ini ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia, salah satu indikatornya adalah jatuhnya harga saham di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa

Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan tajam sebesar yaitu 50,64 % yaitu dari 2745 pada tahun 2007 menurun menjadi 1355 pada tahun 2008. IHSG adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. Angka Indeks Harga Saham adalah angka-angka yang menjadi ukuran situasi pasar modal, yang dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa dan sebagai alat analisis. Indeks Harga Saham Gabungan adalah gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai tanggal tertentu (Sunariyah, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini ditampilkan tabel yang berisi data IHSG tahun 2015 hingga tahun 2019.

Tabel 1.1
Perekmbangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Dari Januari 2015-2019

Periode	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	5289,40	4615,16	5294,10	6605,63	6482,84
Februari	5450,29	4770,96	5386,69	6597,22	6501,38
Maret	5518,67	4845,37	5568,11	6188,99	6468,76
April	5086,42	4838,58	5685,30	5994,60	6401,08
Mei	5216,38	4796,87	5738,15	5983,59	6209,12
Juni	4910,66	5016,65	5829,71	5799,24	6358,63
Juli	4802,53	5215,99	5840,94	5936,44	6325,24
Agustus	4509,61	5386,08	5864,06	6018,46	6328,47
September	4223,91	4364,80	5900,85	5976,55	6196,89
Oktober	4455,18	5422,54	6005,78	5831,65	6252,35
November	4446,46	5148,91	5952,14	6056,12	6011,83
Desember	4593,01	5296,71	6355,65	6194,50	6329,31

Sumber : id.investing.com

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan IHSG pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, pada ada akhir tahun 2015 menurun pada level 4593,01. Hal ini dikarenakan IHSG mengalami konsolidasi. Kenaikan suku bunga pasar Bank Sentral Amerika Serikat membuat para investor asing

mengalihkan dananya keluar dari instrument portofolio di Indonesia. Pada tahun 2015 ini nilai tukar (Kurs rupiah) terdepresiasi dengan menempati posisi paling bawah di kawasan Asia terkoreksi 10,15% ke level 13,788 per Dollar Amerika serikat. Berdasarkan data *Bloomberg* tahun 2015 nilai tukar rupiah menjadi mata uang paling terendah dikawasan regional Asia dengan penurunan hingga 90 point atau 0,66% ke level Rp 13.788/US\$ dari sebelumnya hanya 13,698/US\$). Jika dilihat pada tahun 2016 IHSG terus mengalami kenaikan hingga mencapai level 5296,71, kenaikan ini disebabkan karena terkait dengan perkembangan perekonomian yang lebih baik dari pada ekspektasi pasar, selain itu karena adanya keberhasilan program *tax amnesty* yang dinilai mampu menjaga penguatan IHSG serta nilai tukar ditengah dinamika kenaikan *Fed Fund Rate* dan fluktuasi harga minyak (www.cnbcindonesia.com).

Pada tahun 2017 IHSG mengalami kenaikan ke level 6355,65. Pergerakan indeks tahun ini lebih banyak didorong oleh sektor perbankan, pertambangan dan barang konsumsi (*customer goods*). Pada tahun 2018 IHSG mengalami penurunan sebesar 6194,50 hal ini disebabkan karena adanya guncangan, pada saat itu Bank Sentral Amerika Serikat atau *The Fed* menaikkan suku bunga sebanyak 4 kali. Pada saat bersamaan IHSG tertekan ketika isu perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina ikut mencuat. Ditambah lagi munculnya krisis nilai tukar di berbagai negara-negara berkembang seperti Turki, sehingga menyebabkan IHSG mengalami penurunan. Pada tahun 2019 IHSG mengalami penurunan sebesar 6329,31, hal ini dapat memancing kekhawatiran pasar terkait kemungkinan the fed tidak kembali menurunkan suku bunga selain itu adanya

penurunan pada cadangan devisa (www.investasi.kontan.co.id). Tinggi rendahnya Indeks Harga Saham Gabungan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah tingkat suku bunga SBI, nilai tukar dan jumlah uang beredar.

Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham diantaranya tingkat suku bunga SBI, (Sunariyah, 2016) menyatakan bahwa tingkat suku bunga adalah harga dari pinjaman, dimana dinyatakan sebagai persentase uang pokok perunit waktu. Tingkat suku bunga bertujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. (Witjacsono, 2017) menjelaskan bahwa di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI rate*. *BI rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI rate* sendiri dapat memicu pergerakan pasar di pasar saham Indonesia.

Menurut Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kebijakan suku bunga berdampak pada kinerja Indeks Harga Saham Gabungan. Seperti yang terjadi selama tahun 2015 lalu, IHSG mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena tingkat suku bunga yang tinggi yaitu sebesar 7,5%. Jika terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka IHSG akan meningkat. Oleh karena itu, ia berpandangan resim suku bunga yang tinggi cukup memberatkan IHSG untuk maju dengan baik. Selain tahun 2015 fenomena penurunan *BI rate* pada tahun 2016 secara otomatis akan memicu terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor dengan menurunnya tingkat suku bunga deposito akan mengurangi tingkat keuntungan

yang diperoleh bila dana mereka memiliki investasi dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Fitriani, 2020) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Keken, 2020) bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan

Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) lainnya adalah nilai tukar, (Nopirin, 2017) menyatakan bahwa nilai tukar (Kurs) adalah harga didalam pertukaran dua macam mata yang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor untuk menginvestasikan dananya. Kurs rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan stabil. Sedangkan ketika nilai tukar rupiah melemah maka ini berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun berfikir dua kali untuk berinvestasi pada saham, karena hal ini terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan.

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Hayuningtyas, 2020) bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Wismantara, 2019) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan

Faktor lainnya yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah jumlah uang beredar, Jumlah uang beredar adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kartal (Hasioloan, 2018). Jumlah uang beredar akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, dimana apabila jumlah uang beredar lebih tinggi harga saham akan diturunkan yang bertujuan supaya investor akan membeli saham yang diterbitkan dan semakin banyak uang beredar maka akan semakin spekulasi bahwa akan membeli saham dan akan menaikkan saham secara tidak langsung begitu pun sebaliknya semakin sedikitnya jumlah uang beredar maka akan dapat menurunkan harga saham sehingga investor berfikir dua kali untuk berinvestasi. Jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan harga saham gabungan. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terjadi secara wajar akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan secara jangka pendek namun pertumbuhan yang drastis akan memicu terjadinya inflasi yang tentunya akan memberikan dampak negatif pada indeks harga saham gabungan (IHSG).

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Wisnu, 2020) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan

sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Yunita, 2020) bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas penulis tertarik untuk mengetahui dan mempelajari tentang **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Perubahan Kurs Dollar (USD) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian atas latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan dunia yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat
2. Krisis yang terjadi tahun 2018 ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia, salah satu indikatornya adalah jatuhnya harga saham di pasar modal
3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan tajam sebesar yaitu 50,64 % yaitu dari 2745 pada tahun 2007 menurun menjadi 1355 pada tahun 2008
4. Tahun 2015 menurun pada level 4593,01. Hal ini dikarenakan IHSG mengalami konsolidasi
5. Terjadinya kenaikan suku bunga pasar Bank Sentral Amerika Serikat membuat para investor asing mengalihkan dananya keluar dari instrument portofolio di Indonesia

6. Pada tahun 2015 ini nilai tukar (Kurs rupiah) terdepresiasi dengan menempati posisi paling bawah di kawasan Asia terkoreksi 10,15% ke level 13,788 per Dollar Amerika Serikat
7. Tahun 2015 nilai tukar rupiah menjadi mata uang paling terendah di kawasan regional Asia dengan penurunan hingga 90 point atau 0,66% ke level Rp 13.788 /US\$
8. Pada tahun 2018 IHSG mengalami penurunan sebesar 6194,50 hal ini disebabkan karena adanya guncangan, pada saat itu Bank Sentral Amerika Serikat atau *The Fed* menaikkan suku bunga sebanyak 4 kali
9. Pada saat bersamaan IHSG tertekan ketika isu perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina ikut mencuat
10. Munculnya krisis nilai tukar di berbagai negara-negara berkembang seperti Turki, sehingga menyebabkan IHSG mengalami penurunan
11. Pada tahun 2019 IHSG mengalami penurunan sebesar 6329,31, hal ini dapat memancing kekhawatiran pasar terkait kemungkinan the fed tidak kembali menurunkan suku bunga selain itu adanya penurunan pada cadangan devisa
12. Suku bunga yang tinggi cukup memberatkan IHSG untuk maju dengan baik
13. Pada tahun 2016 secara otomatis akan memicu terhadinya penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito

14. Bagi para investor dengan menurunnya tingkat suku bunga deposito akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana mereka memiliki investasi dalam bentuk deposito
15. Dengan terjadinya penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya
16. Ketika nilai tukar rupiah melemah maka ini berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik
17. Semakin sedikitnya jumlah uang beredar akan dapat menurunkan harga saham sehingga investor berfikir dua kali untuk berinvestasi
18. Jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan harga saham gabungan
19. Pertumbuhan uang beredar yang drastis akan memicu terjadinya inflasi yang tentunya akan memberikan dampak negatif pada indeks harga saham gabungan (IHSG).

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pada masalah yang akan dibahas, penulis memberikan batasan-batasan dan ruang lingkup, sehingga masalah yang dibahas lebih jelas dan terarah, dan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup variabel

independen Tingkat Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar(X2) dan Jumlah Uang Beredar (X3) dan varabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah mengenai tingkat suku bunga SBI, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dari batasan masalah diatas, adapun rumusan masalah yang dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa dan mengestimasi pengaruh :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga SBI, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang jelas serta dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dengan mengembangkan variabel-variabel yang ada pada penelitian ini.